

## Nasionalisme Kulit Putih: Ernest Douwes Dekker Malaikat Pemberani

Samingan

e-mail: [samhistoriasocialstudies@gmail.com](mailto:samhistoriasocialstudies@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Flores

**ABSTRAK:** Permasalahan dalam penelitian ini bagaimana bentuk nasionalisme orang Indo Ernest Douwes Dekker untuk memperjuangkan kesetaraan antara semua lapisan dengan orang Eropa. Lewat perjuangan yang berliku-liku mengalami berbagai pembuangan telah melahirkan rasa nasionalisme sebagai dasar pinjakan untuk Indonesia Merdeka. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk nasionalisme Ernest Douwes Dekker yang diperjuangkan mencapai kesetaraan antara orang kulit putih Eropa dengan orang pribumi dan orang Indo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Sejarah (*historical method*). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pertama adalah mengumpulkan sumber (*heuristik*), ke dua adalah kritik sumber atau verifikasi, langkah ke tiga adalah interpretasi, langkah ke empat rekonstruksi *historiografi* (penulisan) sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Douwes Dekker merupakan seorang keturunan Belanda. Keprihatinannya atas penindasan bangsa kolonial terhadap kaum Pribumi mengetuk hati nuraninya untuk memperjuangkan kaum Indo (Keturunan Belanda) Pribumi dari segala diskriminasi. Langkah nyata yang ditempuh Douwes Dekker guna menyuarakan aspirasinya ditempuh dengan mendirikan partai politik atau dikenal dengan *Indische Partij*. Tjipto dikenal menentang sistem feodal yang telah mengakar, sementara Soewardi yang merupakan anggota kerajaan Pakualaman menolak subordinasi kultural di bawah imperialisme Barat. Mereka bertiga berpadu menjadi Tiga Serangkai untuk menentang kolonialisme lewat partai politiknya. Lika-liku perjuangannya sehingga tiga-tiganya mengalami pembuangan. Hasil jerih payah tiga serangkai ini telah membuahkan akar nasionalisme untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Kata kunci: ernest douwes dekker, kulit putih, nasionalisme.

**ABSTRACT:** *The problem in this research is how the form of nationalism of Indo Ernest Douwes Dekker to fight for equality between all layers with the Europeans. Through the tortuous struggle undergo various disposal has spawned a sense of nationalism as the basis of pinjakan for Indonesia Merdeka. The purpose of the study was to find out how Ernest Douwes Dekker's nationalism fought to achieve equality between European white people and indigenous peoples and Indo. The method used in this study using the method of History (historical method). The steps used in this study, which is first is to collect the source (heuristic), the second is the source or verification criticism, the third step is the interpretation, the fourth step historiografi reconstruction (writing) history. The results show that: Douwes Dekker is a descendant of the Netherlands. His concern for the colonial nation's oppression of the Natives tapped his conscience to fight for the Indo (The Dutch) Natives of all discrimination. The real step taken by Douwes Dekker to voice his aspirations is to establish a political party or known as Indische Partij. Tjipto is known to oppose a deeply rooted feudal system, while Soewardi who is a member of the Pakualaman kingdom rejects cultural subordination under Western imperialism. The three of them combined into a triad to oppose colonialism through its political party. The twists and turns of his struggle so that all three of them are dumped. The result of this triad effort has led to the roots of nationalism to fight for Indonesian independence.*

**Keywords:** *ernest douwes dekker, nationalism, whites.*

## PENDAHULUAN

Banyak tidak mengenal sosok *Douwes Dekker*. Pria mengalir darah Eropa dan Jawa memiliki semangat kebangsaan melebihi penduduk bumiputera. Dalam sejarah Indonesia Douwes Dekker hanya disebut sepintas dan tidak seperti Soekarno dan Hatta, padahal perannya sebagai penggerak revolusi tidak terbantah. Dalam buku sejarah Indonesia, Douwes Dekker sering rancu penyebutannya. Ia sering disamakan dengan saudara kakeknya, Eduard Douwes Dekker. Meski sama-sama berasal dari klan Douwes dan Dekker, keduanya berbeda. Eduard Douwes Dekker dikenal *Multatuli* dalam buku *Max Havelaar*. Sebuah buku mengkritik pemerintah kolonial tentang penderitaan rakyat Indonesia selama dijajah. Sedangkan Ernest Douwes Dekker, peletak dasar nasionalisme Indonesia. Bung Karno menyebutkan pernah berguru pada Douwes Dekker mengenai gagasan revolusi Indonesia, sedangkan Douwes Dekker menyebut Bung Karno juru selamat Indonesia.

Perjalanan hidup Douwes Dekker sebagai seorang nasionalis membawa kearah pemikiran cenderung radikal-revolusioner mungkin diwarisi dari kakek-kemenakannya, *Multatui* (Eduard Douwes Dekker). Ia dikenal sebagai salah satu kritikus awal kebijakan pemerintah kolonial di nusantara lewat sebuah novel berjudul, *Max Havelaar*, yang memotret kezaliman penjajahan. Buku yang terbit pada 1860 ini setidaknya mampu mengubah arah kebijakan kolonial dari *cuulturstelsel* (Sistem Tanam Paksa) menjadi politik liberal, sedekade setelahnya.

Douwes Dekker lahir di Pasuruan, Jawa Timur, 8 Oktober 1879 dan mengenyam pendidikan di H.B.S. Batavia di masa remajanya. Menapaki karir awal sebagai seorang pegawai pada perkebunan kopi Sumber Duren di kaki Gunung Semeru. Realitas eksploitasi kolonial memantik hatinya untuk memihak kaum pribumi yang dirugikan bahkan tertindas dengan sistem yang diterapkan. Douwes Dekker terpaksa harus diberhentikan dari pekerjaannya. Pun demikian ketika ia menjadi seorang ahli kimia di Pabrik Gula Pajarakan, Probolinggo. Pembagian air irigasi yang tak adil dan merata bagi penduduk cukup untuk memantapkan hatinya, ia memilih mengundurkan diri (Prima Dwianto, 2017).

Berkecamuknya Perang Boer di Afrika Selatan, 1899, mengetuk pintu hati Douwes Dekker untuk menjadi sukarelawan bersama teman-temannya. Akan tetapi, pilihannya berujung pada sebuah penyesalan karena perang tersebut tak ubahnya sebuah perebutan hegemoni antara Belanda melawan Inggris di wilayah Afrika Selatan, tanpa memperhatikan nasib penduduk asli. Kekalahan di pihak Belanda memaksa Douwes Dekker harus menjalani penahanan di Pretoria dan Kolombo, 1902, meski dalam jangka waktu yang tak lama dan

segera sesudahnya ia kembali ke Hindia Belanda guna merintis karir di bidang jurnalisme dan politik (Juniawandahlan, 2017).

Kembalinya Douwes Dekker semakin menampakkan bagaimana sebenarnya arah pemikiran dan sikap politiknya, yang ditelurkan melalui tulisan-tulisan. Tercatat, Douwes Dekker pernah bergabung dengan tiga surat kabar, *De Locomotief*, *Soerabaiasch Handelsblad*, serta *Bataviaasch Nieuwsblad*. Bergabungnya Douwes Dekker dengan *Bataviaasch Nieuwsblad* mempertemukannya dengan teman sekaligus mentornya, Karel Zaalberg. Keduanya sama-sama pengagum Ernst Haeckel, biolog asal Jerman, sebagai seorang penganjur kebebasan berfikir dan menentang konservatisme. Pengaruh bagi Douwes Dekker ialah sikap anti imperialisme ala Barat (Slamet Muljana, 2008: 84).

Pemikiran radikal Douwes Dekker tertuang dalam sebuah tulisan yang dimuat oleh *Nieuwe Arnhemsche Courant* pada Juli, 1908, dengan judul *Hoe kan Holland het Spoedigst zijn Kolonien verliezen?* (Bagaimana cara Belanda cepat-cepat melepaskan jajahannya). Terbebasnya nusantara dari kolonialisme menjadi nafas dari tulisannya. Dia menjadi pelopor bagi tumbuhnya nasionalisme nusantara kala itu. Langkah nyata yang ditempuh Douwes Dekker guna menyuarkan aspirasinya ditempuh melalui Budi Oetomo bersama para mahasiswa dokter Jawa, Stovia. Namun, pandangan politik yang terlalu moderat menjadikan Douwes Dekker memilih untuk memisahkan diri. Tjipto dikenal menentang sistem feodal yang telah mengakar, sementara Soewardi yang merupakan anggota kerajaan Pakualaman menolak subordinasi kultural di bawah imperialisme Barat. Mereka bertiga berpadu menjadi Tiga Serangkai (M. Nasrudin Anshoriy CH & Djunaidi Tjrawerdya, 2008: 74).

Sikap politik yang dipilih Douwes Dekker bukan tanpa tentangan. Seorang pioner pers nasional yang kelak dikenal sebagai Bapak Pers Nasional, Tirta Adhi Soerjo, pimpinan *Medan Priyayi*, tak setuju dengan haluan yang dipilih Douwes Dekker. Menurutny, Douwes Dekker, yang keturunan indis, tak lebih memahami kepentingan orang Jawa dibandingkan orang Jawa sendiri dan kelompok nasionalis Islampun tak menaruh kepercayaan terhadapnya.

Douwes Dekker mendirikan *Het Tijdschrift* dan *De Expres* untuk lebih mengakomodasi pemikirannya setelah sebelumnya menerbitkan buku *Het Boek van Siman den Javaan*. Nampaknya pemikiran Douwes Dekker mampu memberikan kegelisahan bagi pemerintah kolonial. Dalam sebuah surat kabar, *Java Bode*, ia dinilai menghasut orang Jawa untuk melawan kolonialisme Barat. Puncak perjuangan Douwes Dekker adalah mendirikan *Indische Partij* (IP) yang menuntut kedaulatan bagi rakyat koloni. Partai ini dianggap

berbahaya oleh pemerintah kolonial. Sebagai tindakan preventif, pemerintah kolonial menahan Douwes Dekker dalam pembuangan dan melarang *Indische Partij*.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah tahapan-tahapan yang dilakukan untuk merekonstruksi kejadian-kejadian di masa lampau. Suatu metode diperlukan dalam penulisan kisah sejarah untuk mendapatkan tulisan yang sistematis dan objektif. Berikut langkah-langkah dalam metode sejarah adalah sebagai berikut:

- a. *Heuristik*. *Heuristik* adalah suatu teknik mencari dan mengumpulkan sumber. Dalam hubungan penelitian, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang merupakan jejak sejarah atau peristiwa sejarah. Prinsip dalam heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer apabila tidak memungkinkan baru sumber sekunder.
- b. Kritik Sumber (*Verifikasi*). Setelah sumber sejarah terkumpul, maka langkah berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji ialah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri lewat kritik intern. Dengan demikian, kritik sumber ada dua, yakni kritik ekstern dan kritik intern.
- c. *Interpretasi*. Penafsiran sejarah atau *interpretasi* seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Jadi interpretasi untuk mendapatkan makna dan saling hubungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya. Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah sering mengandung beberapa sebab yang dapat membantu mencapai hasil. Akan tetapi, mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan hasil yang berlawanan.
- d. *Historiografi*. Langkah terakhir metode sejarah ialah *historiografi*, yakni merupakan cara penulisan, pemaparan atau penulisan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil laporan hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari fase awal hingga akhir (penarikan kesimpulan) (Gomgom, 2014).

## PEMBAHASAN

### Jejak Langkah Sang Inspirator Revolusi

Dalam tubuhnya mengalir darah Belanda, Prancis, Jerman, dan Jawa tetapi semangatnya lebih menggelora ketimbang penduduk bumiputra. Pemerintah kolonial Belanda memberikan tanda cap berbahaya. Ia Ernest Francois Eugene Douwes Dekker orang yang pertama yang mendirikan partai politik di Indonesia. Sebagai penggerak revolusi, gagasan Ernest melampaui zamannya. Tur propagandanya menginspirasi Tjokroaminoto dalam menghimpun massa. Konsep nasionalismenya mempunyai andil saat Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Tetapi ia hidup pembuangan ketika proklamasi kemerdekaan dibacakan. Dengan julukan si pemberani kemudian ia dikenal dengan Danudirja Setiabudi. Kemana-mana Ernest Francois Eugene Douwes Dekker selalu mengaku sebagai orang Jawa. Kecintaannya kepada Hindia sungguh luar biasa. Ia mendedikasikan seluruh hidupnya demi kemerdekaan Indonesia. Berikut kronologis jejak langkah terangkum dalam kronologi sejarah;

<b>8 Oktober 1879</b>	<b>Tahun 1887</b>
Lahir di Pasuruan, Jawa Timur. Ernest Douwes Dekker biasa dipanggil DD menempuh pendidikan dasar Batavia dilanjutkan ke Hogere Burger School di Surabaya	Bekerja di perkebunan Soember Doeren di lereng Gunung Semeru. Kemudian bekerja di Pabrik Gula padjarakan dekat Krakasaan Probolinggo. Di dua tempat itu ia berkonflik dengan atasan demi membela nasib buruh
<b>Tahun 1899</b>	<b>Tahun 1902</b>
Ikut Perang Boer di Afrika Selatan melawan Inggris	Ditawan sel Pretoria Afrika Selatan lalu dipindahkan ke Kolombo Sri Lanka. Setahun kemudian, ia kembali ke Hindia Belanda
<b>Tahun 1904</b>	<b>Tahun 1907</b>
Menikah dengan Clara Charlotte Deije. Dikaruniai lima anak, mereka bercerai pada tahun 1919	Bekerja sebagai reporter koran <i>De Locomotief</i> , Semarang, lalu pindah ke <i>Soerabaja Handelsblad</i> . Di Tahun yang sama Douwes Dekker juga aktif di Insulinde
<b>20 Mei 1908</b>	<b>3-5 Oktober 1908</b>
Hadir dalam konggres pertama Boedi Oetomo. Douwes Dekker menyarankan pentingnya perhimpunan memiliki media masa	Boedi Oetomo berdiri di Batavia. Rumah Douwes Dekker di Kramat kerap menjadi tempat pertemuan para pemuda pelajar STOVIA.

<b>Tahun 1909</b>	<b>Tahun 1910</b>
Menjadi pemimpin redaksi <i>Bataviaasch Nieuwsblad</i> . Di tahun yang sama ia pergi Belanda dan berkeliling Eropa bertemu dengan tokoh pergerakan.	Menerbitkan majalah <i>Het Tijdschrift</i> di Bandung
<b>1 Maret 1912</b>	<b>6 September 1912</b>
Menerbitkan <i>De Expres</i> . Ia menjadi pemimpin redaksi dan Tjipto Mangoenkoesoemo duduk sebagai wakil	Douwes Dekker membentuk <i>Indisch Partij</i> bersama para tokoh Insulind. Salah satu tujuan partai memperjuangkan kemerdekaan Hindia
<b>15 September sampai 3 Oktober 1912</b>	<b>25 Desember</b>
Douwes Dekker berpropaganda ke Bandung, Cirebon, Pekalongan, Tegal, Yogyakarta, Semarang, Madiun dan Surabaya. <i>Indische Partij</i> membuka 30 cabang dengan jumlah anggota 7.300 orang	Anggaran dasar <i>Indische Partij</i> disahkan. Tjipto Mangoenkoesoemo ditetapkan sebagai wakil ketua <i>Indische Partij</i>
<b>21-23 Maret 1913</b>	<b>31 Maret 1913</b>
Kongres <i>Indische Partij</i> yang pelaksanaannya menggunakan nama Insulinde pertama kali digelar di Semarang dihadiri 1000 orang	<i>Indische Partij</i> dibubarkan. Semua anggota beralih ke Insulinde
<b>Tahun 1913</b>	<b>21 Juli 1913</b>
Tjipto, Soewardi Soerjaningrat, dan Abdul Muis mendirikan Komite Bumiputera. Suwardi membuat tulisan berjudul “Andai Aku Seorang Belanda”, yang mengkritik kolonialisme Belanda	Tokoh Bumiputera dipenjarakan pemerintah Belanda. Douwes Dekker yang mendukung tokoh Bumiputera ikut ditahan
<b>6 September 1913</b>	<b>Tahun 1915</b>
Douwes Dekker, Tjipto dan Soewardi dibuang ke Belanda. Selain menjalankan aksi politik mereka melanjutkan studi. Soewardi memilih sekolah guru. Tjipto kuliah kedokteran. Douwes Dekker memilih jurusan ekonomi politik di Zurich, Swiss	Dari Zurich, Douwes Dekker berhubungan dengan tokoh perjuangan yang melawan kolonialisme Inggris. Ia ditangkap di Hongkong dan dijatuhi hukuman mati.
<b>Tahun 1917</b>	<b>Tahun 1918</b>
Sempat menjalani hukuman penjara di beberapa negara. Hukuman dibatalkan oleh Komandan Tertinggi Inggris di Singapura Jenderal Ridout	Kembali ke tanah air. Bersama Tjipto dan Soewardi, Douwes Dekker aktif di Insulinde Semarang dan berusaha mengubahnya menjadi National

	Indische Partij.
<b>Tahun 1919</b>	<b>Tahun 1922</b>
Belanda menahan Douwes Dekker karena ia dianggap memprovokasi gerakan buruh di perkebunan Polanharjo Klaten	National Indische Partij dilarang Belanda. Douwes Dekker meninggalkan Semarang, lalu menetap di Sukabumi
<b>September 1922</b>	<b>22 September 1926</b>
Douwes Dekker menjadi guru di sekolah Nyonya Meyer di Kebon Kelapa Bandung. Satu Tahun kemudian ia mendirikan Ksatrian Institut	Menikah dengan Johanna Petronella Mossel. Pernikahan berakhir saat dibuang ke Suriname.
<b>Tahun 1936-1940</b>	<b>Mei 1941</b>
Buku-buku di Ksatrian Institut disita dan dibakar oleh pemerintah kolonial. Setelah dilarang mengajar Douwes Dekker bekerja di kamar dagang Jepang di Jakarta.	Ditangkap dengan tuduhan menjadi kaki tangan Jepang. Dia di tahan di Jakarta, kemudian dibawa ke Ngawi, Magelang dan Madiun. Selama di penjara mengalami gangguan penglihatan.
<b>Tahun 1942</b>	<b>8 Maret 1942</b>
Bersama tahanan lain ia dibawa ke penjara Fort Nieuw Amsterdam Suriname. Kemudian dipindahkan ke penjara Fort Zeelandia, Jodensavanne dan berakhir di Paramaribo	Tjipto meninggal pada usia 57 tahun
<b>19 Juli 1946</b>	<b>6 Desember 1946</b>
Douwe Dekker dibawa ke Amsterdam dengan menggunakan kapal S.S. Boissevain.	Melarikan diri ke tanah air dengan menggunakan dokumen Jopie Radjiman. Perawatnya Nelly Alberta Kruymel diajak
<b>4 Januari 1947</b>	<b>8 Maret 1947</b>
Berkunjung ke Istana negara Yogyakarta menemui Presiden Soekarno dan para tokoh lain. Ia mengubah namanya menjadi Danudirja Setiabudi. Pemerintah memberikannya berbagai jabatan, diantaranya menteri negara dan anggota Dewan Pertimbangan Agung	Menikah dengan Nelly yang berganti nama menjadi Harumi Wanasita di Yogyakarta
<b>21 Desember 1948</b>	<b>Tahun 1949</b>
Belanda menciduk Douwes Dekker dalam aksi Polisionil atau operasi militer untuk merebut kekuasaan RI	Ia dibebaskan kemudian menetap di Bandung
<b>28 Agustus 1950</b>	<b>9 Nopember 1961</b>

Douwes Dekker meninggal dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra Bandung	Pemerintah Republik Indonesia menganugerahi gelar kepada Ernest Douwes Dekker sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan Keppres No. 590/1961, 9 November 1961.
--------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

(Sumber: Purwanto Setiadi, dkk, 2017: 8-11)

### **Pemikiran Ernes Douwes Dekker**

Douwes Dekker merupakan seorang keturunan Belanda. Keprihatinannya atas penindasan bangsa kolonial terhadap kaum Pribumi mengetuk hati nuraninya untuk memperjuangkan kaum Indo (Keturunan Belanda) Pribumi dari segala diskriminasi (Sartono Kartodirjo, 1993: 102). Ayahnya adalah seorang Belanda sementara Ibunya adalah keturunan Indonesia asli. Douwes dekker sangatlah menentang adanya diskriminasi dari orang Belanda terhadap kaum Indo (keturunan Belanda Campuran) dan Pribumi (orang Indonesia asli).

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa Douwes Dekker sangat menentang adanya diskriminasi dari kaum Belanda asli, bahkan Ia menghendaki adanya peleburan kaum indo (keturunan campuran Belanda) sehingga golongan Indo hilang dan menjadi golongan Pribumi. Sudah tentu ini sebagai bentuk kepedulian dan simpati yang baik bagi kaum pribumi Indonesia. Kaum Indo dan kaum Pribumi menyadari bahwa mereka terancam atas diskriminasi yang di lakukan oleh orang Belanda asli, ini mendorong adanya persatuan antara kaum Indo dan kaum Pribumi. ini diwujudkan melalui karangan karangan dalam *het Tijdschrift* kemudian *de Express* (Sartono Kartodirjo, 1993: 62). Propagandanya meliputi pelaksanaan suatu program untuk setiap gerakan politik yang sehat dengan tujuan menghapuskan berhubungan kolonial. Untuk melancarkan segala yang di butuhkan perlu wadah politik berbentuk *partij*, sehingga pada akhirnya muncul pemikiran untuk membentuk *Indische Partij*. Untuk melakukan propaganda tersebut tindakan nyata yang dilakukan Douwes Dekker yaitu melakukan perjalanan propaganda yang di mulai dari pulau Jawa tanggal 15 September dan berakhir pada tanggal 3 Oktober 1912.

Awal disinilah pertemuan Douwes dekker dengan Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryanigrat atau Ki Hajar Dewantara, dari pertemuan mereka ini terjadi pertukaran pemikiran dan diskusi mendalam mengenai pembinaan partai bercorak nasional (Sartono Kartodirjo, 1993: 62). Terjadi diskusi tentang dasar-dasar dan konsep dalam pembentukan partai bercorak nasional, uniknya pada saat itu Suwardi Suryanigrat telah menjadi pemimpin Sarekat Islam cabang Bandung, tapi Suwardi Suryaingrat tetap menyatakan antusias dan dukungannya, serta juga memberi masukan dan pemikiran tentang partai bercorak nasional.



Selain itu juga perjalanan Douwes Dekker juga sangat di dukung oleh pengurus Budi Utomo di Yogyakarta. Selain itu juga ada banyak surat kabar di Jawa yang sangat mendukung berdirinya *Indische Partij*.

Douwes dekker ditawarkan menjadi reporter koran Semarang terkemuka, *De Locomotief*. Awal di sinilah ia mulai merintis kemampuannya dalam berorganisasi. Tugas-tugas jurnalistiknya, seperti ke perkebunan di Lebak dan kasus kelaparan di Indramayu, membuatnya mulai kritis terhadap kebijakan kolonial. Ketika ia menjadi staf redaksi *Bataviaasch Nieuwsblad*, 1907, tulisan-tulisannya menjadi semakin pro kaum Indo dan pribumi. Dua seri artikel yang tajam dibuatnya pada tahun 1908. Seri pertama artikel dimuat Februari 1908 di surat kabar Belanda *Nieuwe Arnhemsche Courant* setelah versi bahasa Jermannya dimuat di koran Jerman *Das Freie Wort*, '*Het bankroet der ethische principes in Nederlandsch Oost-Indie*' (kebangkrutan prinsip etis di Hindia Belanda) kemudian pindah di *Bataviaasche Nieuwsblad*. Sekitar tujuh bulan kemudian seri tulisan panas berikutnya muncul di surat kabar yang sama, '*Hoe kan Holland het spoedigst zijn koloniën verliezen?*' (Bagaimana caranya Belanda dapat segera kehilangan koloni-koloninya? versi Jermannya berjudul '*Hollands kolonialer Untergang*'). Kembali kebijakan politik etis dikritiknya. Tulisan-tulisan ini membuatnya mulai masuk dalam radar intelijen penguasa.

Aspek pendidikan tak luput dari perhatian Douwes Dekker. Pada 8 Maret 1910 ia turut membidani lahirnya *Indische Universiteit Vereeniging* (IUV), suatu badan penggalang dana untuk memungkinkan dibangunnya lembaga pendidikan tinggi (universitas) di Hindia Belanda (Sartono Kartodirjo, 1993: 62). Dalam IUV terdapat orang Belanda, orang-orang Indo, aristokrat Banten dan perwakilan dari organisasi pendidikan kaum Tionghoa.

Karena menganggap Budi Utomo terbatas pada masalah kebudayaan (Jawa), Douwes Dekker tidak banyak terlibat di dalamnya. Sebagai seorang Indo, ia terdiskriminasi oleh orang Belanda murni (Sartono Kartodirjo, 1993: 169). Sebagai contoh, orang Indo tidak dapat menempati posisi-posisi kunci pemerintah karena tingkat pendidikannya. Mereka dapat mengisi posisi-posisi menengah dengan gaji lumayan tinggi. Untuk posisi yang sama, mereka mendapat gaji yang lebih tinggi daripada pribumi. Akibat politik etis, posisi mereka dipersulit karena pemerintah koloni mulai memberikan tempat pada orang-orang pribumi untuk posisi-posisi yang biasanya diisi oleh Indo. Tentu saja pemberi gaji lebih suka memilih orang pribumi karena mereka dibayar lebih rendah. Keprihatinan orang Indo ini dimanfaatkan oleh Douwes Dekker untuk memasukkan idenya tentang pemerintahan Hindia Belanda oleh orang-orang asli Hindia Belanda (*Indiërs*) yang bercorak inklusif dan mendobrak batasan ras dan suku.

Berangkat dari organisasi kaum Indo, *Indische Bond* dan *Insulinde*, ia menyampaikan gagasan suatu "Indië" (Hindia) baru yang dipimpin oleh warganya sendiri, bukan oleh pendatang (Sartono Kartodirjo, 1993: 60). Tetapi di kalangan Indo ia mendapat sambutan hangat hanya di kalangan kecil saja, karena sebagian besar dari mereka lebih suka dengan status quo, meskipun kaum Indo direndahkan oleh kelompok orang Eropa 'murni' dan mereka masih dapat dilayani oleh pribumi.

### **Peran Ernest Douwes Dekker Dalam *Indische partij***

*Indische Partij* didirikan pada tanggal 6 September 1912 di Bandung oleh tiga serangkai yaitu Ernest Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soewardi Soerjaningrat/Ki Hadjar Dewantara. Organisasi ini didirikan sebenarnya ingin menggantikan sebagai organisasi kaum Indo dan Eropa di Indonesia yang didirikan pada tahun 1898. *Indische Partij* didirikan dengan tujuan sebagai partai politik didasarkan pandangan nasionalisme yang menekankan persatuan dan kesatuan di antara segenap rakyat Hindia untuk mencapai kemerdekaan (*New Nusantara*, 2017). Dengan kata lain Ernest Douwes Dekker mengehendaki Nasionalisme Indiër adalah paham nasionalisme yang mengidealkan suatu identitas bersama atas dasar kriteria kewargaan (kependudukan) Hindia ketimbang atas dasar kriteria etnik atau agama (Yudi Latief, 2012: 200).

Douwes Dekker mengatakan, bangsa Indo sangat sedikit, sehingga tidak mungkin memperoleh kemenangan apabila hanya bertindak seorang diri. Salah satu syarat untuk mendapatkan kemenangan di dalam pertentangan dengan penjajah Belanda adalah dengan menggabungkan diri kepada bangsa Indonesia, dan berjuang bersama-sama mereka dengan membentuk suatu partai politik. Berdirinya *Indische Partij* ini sekaligus menandai berakhirnya masa organisasi kedaerahan, dan munculnya organisasi politik modern berpaham kebangsaan yang disebut *Indishce nationalism* dengan tidak membedakan keturunan, suku bangsa, agama, dan kebudayaan. Sebab, cita-cita *Indische Partij* memang ingin menyatukan semua golongan yang ada di Indonesia, baik golongan Indonesia asli maupun golongan Indo, Cina, Arab, dan sebagainya.

Pada 25 Desember 1912, Douwes Dekker mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda agar *Indische Partij* mendapat pengesahan sebagai partai politik, tetapi ditolak. Bahkan hingga tiga kali pengajuan, Douwes Dekker tetap ditolak. Alasan penolakan karena organisasi ini dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat, serta dianggap melanggar peraturan pasal 111 *Regerings-Reglement (RR)* yang berbunyi: "Bahwa perkumpulan-perkumpulan atau persidangan-persidangan yang membicarakan soal

pemerintahan (politik) atau membahayakan keamanan umum dilarang di Hindia Belanda” (*New Nusantara*, 2017).

Meski ditolak, Douwes Dekker bersama tokoh tiga serangkai lainnya tetap melakukan tur propaganda keliling Jawa mengenalkan *Indische Partij* sekaligus memberikan penyadaran berpolitik bagi rakyat. Atas propagandanya itu, tindak-tanduk ketiga tokoh pendiri *Indische Partij* selalu diawasi pemerintah kolonial. Tindakan-tindakan ini bermula pada 21–23 Maret 1913, ketika Suwardi Suryaningrat melancarkan kritik terhadap rencana 100 tahun perayaan kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang secara ironis hendak menarik uang dari rakyat jajahan (bangsa Indonesia) untuk membiayai pesta perayaan tersebut. Kritik Soewardi dikemukakan melalui tulisannya di harian *De Express* milik Douwes Dekker yang terkenal berjudul “*Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda)” dan “*Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga)”.

Kritik Soewardi itu berbuntut penangkapan dirinya. Ia dibuang ke pulau Bangka. Tokoh tiga serangkai lainnya, Tjipto Mangoenkoesoemo, berusaha membelanya dengan menulis di majalah *Indische Partij* yang bernama *Het Tijdschrift* dan *De Express*, dengan judul “Kekuatan atau Ketakutan”. Setelah tulisan Tjipto Mangoenkoesoemo tersebut beredar di majalah dan juga di harian itu, maka tidak lama kemudian Tjipto juga ditangkap dan diasingkan ke Pulau Banda.

Sementara itu, Douwes Dekker yang notabene orang terdekat keduanya sangat terpukul atas ditangkapnya kedua tokoh *Indische Partij* tersebut. Dengan tegas dan lantang Douwes Dekker mengkritisi pemerintah Belanda dalam tulisannya yang berjudul “*Onze Helden: Tjipto Mangoenkoesoemo en Soewardi Soerjaningrat* (Pahlawan kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat)”. Karena tulisan ini pula Douwes Dekker ikut ditangkap dan diasingkan ke Nusa Tenggara Barat.

Setelah tiga serangkai diasingkan, *Indische Partij* pun dibubarkan Belanda. Namun, di usianya yang singkat, *Indische Partij* meniupkan napas panjang bagi aksi pergerakan setelah itu ([Juniawandahlan](#), 2017). Pasca-*Indische Partij* dibubarkan, justru memicu lahirnya partai-partai politik baru, antara lain: *Indische Social Democratische Vereniging* (ISDV), Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Indonesia, Partai Indonesia Raya (Parindra), Partai Serekat Islam (PSI), Partai Katolik, dan lain-lain.

## KESIMPULAN

Setidaknya terdapat dua anggapan umum yang mengulas asal-usul kemunculan Nasionalisme. Yang pertama menyatakan konsepsi kaum Indo-Eropa untuk menyejajarkan dengan kaum bangsawan Eropa di tanah jajahan. Sementara yang kedua menyatakan bahwa Nasionalisme merupakan sebuah akumulasi kekecawaan dan solidaritas pribumi pada penguasa kolonial karena diperlakukan secara tidak adil. Akan tetapi bentuk rasa nasionalisme semakin mengakar kuat untuk menyatukan dua pandangan tersebut dalam sebuah wadah partai politik. Rakyat Hindia untuk mencapai kemerdekaan tidak lain harus bersatu. Perjuangan yang digadang oleh Douwes Dekker tidak lain adalah menyatukan semua suku ras dan agama lewat *Indische Partij*. *Indische Partij* sendiri mengalami kendala dalam memewujudkan negara merdeka. Kendala yang dialami tidak mendapatkan secara penuh dari golongan pribumi karena adanya ketidakpercayaan dari kelompok tersebut terhadap kelompok Indo-Eropa. Tetapi di luar itu semua, gagasan kebangsaan Dekker tentang nasionalisme tetap harus diapresiasi. Douwes Dekker berhasil mengaburkan batas-batas etnis, agama, dan ras yang diusahakan oleh pemerintah kolonial kepada kaum *Boemipoetra* selama beratus-ratus tahun. *Indische Partij* di usianya yang singkat mampu meniupkan napas panjang bagi aksi pergerakan nasionalisme setelahnya.

## Daftar Pustaka

Gomgom, 2014, *Sebutkan-Langkah-Langkah-Metode*, Tersedia Pada: <http://kumpulanpertanyaanpenting.blogspot.co.id/2014/04/sebutkan-langkah-langkah-metode.html>, Diakses Pada Tanggal 23 November 2017. Pada Jam 19.00 WITA

Juniawandahlan, 2017, *Ernest Douwes Dekker* Tersedia Pada: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/2017/05/20/e-f-e-douwes-deker/> Diakses pada tanggal 25 November 2017 Pada Jam 20.10 WITA.

Nasrudin Anshoriy CH & Djunaidi Tjrawerdaya, 2008, *Rekam Jejak Dokter & Pelopor Kebangkitan Nasional*, Yogyakarta: LKis.

New Nusanatar, 2017, *Ernest Douwes Dekker Nasionalis Indo Yang Menolak Tunduk*. Tersedia Pada: <https://nusantara.news/ernest-douwes-dekker-nasionalis-indo-yang-menolak-tunduk/>. Diakses pada tanggal 25 November 2017 Pada Jam 20.00 WITA.

Slamet Muljana, 2008, *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid 1*, Yogyakarta: LKis.

Sartono Kartodirjo, 1993, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Yogyakarta: Ombak.

Purwanto Setiadi, dkk, 2017, *Douwes Dekker Sang Inspirator Revolusi*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

- Prima Dwianto, 2017, *Ernest Douwes Dekker: Indis Nasionalis*, Tersedia Pada: <https://indonesiana.tempo.co/read/108723/2017/03/03/primadwianto/ernest-douwes-dekker-indis-nasionalis>. Diakses pada tanggal 25 November 2017 Pada Jam 20.30 WITA.
- Yudi Latief, 2012, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, Jakarta: Edisi Digital Democracy Project.